



EMIK

JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL

Volume 7 Nomor 1, Juni 2024

P-ISSN: 2654-394X, E-ISSN: 2654-4261

Terakreditasi Sinta

“Nilai-nilai Bawah Tanah:”

Tinjauan Antropologis Tentang Anarkisme Dalam Paradigma *Cultural Studies* di Kalangan Anak Muda Kota Makassar

Muhammad Faris Al Fajri

HMI Komisariat Unhas

Correspondence author: farisalfjr11@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Subculture, Dominant Culture, Pop Culture, Subterranean Values, Anarchism, and Cultural Studies

How to cite:

Fajri, MFA. 2024. “Nilai-nilai Bawah Tanah:” Tinjauan Antropologis Tentang Anarkisme Dalam Paradigma Cultural Studies di Kalangan Anak Muda Kota Makassar. *Emik*, 7(1), 1-16

ABSTRACT

The anarchist punk subculture started with a spirit of resistance, but unfortunately the popular culture that absorbed this subculture has caused it to lose its resistance essence. Despite its spirit, the subculture has been integrated into the very system it previously resisted. This article focuses on the ways in which young people in Makassar City consume “underground values” and their anarchic forms of expression in adopting these values through creativity, especially in the form of music.

This research uses Critical Ethnography as a cultural research approach that uses a critical paradigm, which criticizes and offers solutions to cultural injustice, marginalization, exploitation, and subordination. The Cultural Studies paradigm highlights conflicts, interests, and power in culture. The informants in this article are young people who join a group that consumes “underground values” on a daily basis. The data collection techniques used in this research are through interviews and participatory observation used in the context of qualitative research because it allows researchers to directly observe the actions, attitudes, and atmosphere that exist. The informants in this study were determined by purposive sampling with reference to the following criteria: Young people who join subcultures that consume “subterranean value” and express them in their daily lives.

The results show that political norms and culture influence individual experiences, even encouraging adaptation to expectations that may conflict with personal desires. The transformation of subcultures and “underground values” that originally focused on resistance to the dominant culture, but later integrated into the structure of the dominant culture. The influence of the dominant culture creates alienation and inequality, limiting the freedom of individuals to shape their identity. “Underground values” are a form of alternative and counterculture to the dominant culture, reflecting strong values of collectivism and anti-hierarchy. Despite the transformation, the essence of underground values continues to criticize capitalism and conventional norms in society. This subculture continues to offer a space for expression, despite the pressures and changes that occur over time.

1. Pendahuluan

Pada tahun 1940-an, dua pemikir dari Mazhab Frankfurt generasi awal, yakni Max Horkheimer dan Theodor Adorno mencoba menguraikan dan mengkritik kemunculan produk- produk yang menjual kebudayaan populer di masyarakat. Dalam buku mereka yang berjudul *Dialectic of Enlightenment* (1944), terdapat sebuah bab yang berjudul *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception*. Bab tersebut dimaksudkan oleh Horkheimer dan Adorno untuk menyerang industrial kapitalistik yang mulai memasuki tahap era kapitalisme lanjut, dimana kebudayaan disulap menjadi suatu komoditas dan dipopulerkan melalui media massa seperti majalah, buku, dan radio. Bagi Horkheimer dan Adorno efek dari penyulapan ini menimbulkan efek ketergantungan masyarakat terhadap produk budaya populer dan efek tersebut akan berakhir pada proses hegemoni (menundukkan manusia dengan menguasai pola pikir), sehingga masyarakat akan terus menerus menjadi konsumen dari produk-produk tersebut demi tercapainya kepuasan. Pemikiran Horkheimer dan Adorno memiliki dasar yang kuat karena saat manusia mengejar "kepuasan" (dalam konteks budaya populer), maka faktor ekonomi tidak lagi menjadi penghalang. Ketakutan Horkheimer dan Adorno terhadap efek dari budaya populer menjadi kenyataan di masyarakat kini. Kemajuan teknologi membuka akses kemudahan bagi tiap manusia untuk mendapat ribuan informasi dari berbagai belahan dunia dalam genggam tangan. Kini, budaya populer dengan mudah menjadi kiblat dari gaya hidup dengan bantuan media massa. Produk-produk budaya populer menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Budaya populer yang berkembang di Eropa, lebih banyak diasumsikan dengan budaya yang melekat dengan kelas sosial bawah yang membedakannya dengan budaya tinggi dari kelas yang elit. Budaya populer juga sering kali didekatkan dengan istilah *mass culture* (budaya massa), yang diproduksi dan dikonsumsi secara massal. Jadi, budaya lokal adalah produk budaya yang bersifat pabrikan, yang ada di mana-mana dan tidak memerlukan usaha untuk mengonsumsinya.

Istilah *mass culture* ini dapat dipahami dalam tulisan seorang akademisi, novelis, dan kritikus yang berpengaruh dalam gerakan New Left Raymond Williams. Raymond Williams (2007) dalam *Culture and Masses* pada buku *Popular Culture: A Reader* membahas berbagai macam kata kunci dalam mengartikan kebudayaan dewasa ini melalui perjalanan sejarahnya. Williams menjelaskan bahwa kata *culture* adalah salah satu kata yang paling rumit dalam perbendaharaan bahasa Inggris karena tidak hanya memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangannya, tetapi juga karena penggunaannya di era modern dalam konsep-konsep yang penting. Dalam perkembangannya sejak abad ke-15, kata *culture* pada awalnya memiliki akar kata dari bahasa Latin, yaitu "*Colere*" [*having*] *a range of meanings: inhabit, cultivate, protect, honor with worship*" (Williams 2007:25). Pada penggunaannya, kata *culture* pada abad ke-15 hanya terbatas pada bidang pertanian atau bercocok tanam yang biasanya mengacu kepada hewan.

Satu abad kemudian, pada akhir abad ke-16, kata *culture* mulai digunakan untuk menggambarkan perkembangan manusia. Pada abad yang sama, kata *culture* berbagi makna yang sama dengan kata *civility* yang merupakan akar dari kata *civilization* "peradaban" (Williams 2007:26). Saya dapat menyimpulkan bahwa pada tahap ini, kata *culture* memiliki potensi dan tujuan untuk mengembangkan manusia menjadi manusia yang terdidik dan beradab. Perdebatan menjadi semakin rumit pada saat memasuki abad ke-18 dan mulai diadopsinya kata *culture* pada istilah-istilah penting, sehingga menurut Williams (2007:28):

It is clear that, within a discipline, conceptual usage has to be clarified. But, in general it is the range and overlap of meanings that is significant. The complex of senses indicates a complex argument about the relations between general

human development and a particular way of life, and between both and the works and practices of art and intelligence.

Pada akhirnya, kata *culture* mengerucut kepada tiga makna, yakni hubungan antar manusia, cara hidup dan karya manusia. Namun, ketika berfokus kepada kata *art* "seni" pada makna ketiga, Williams menambahkan bahwa pada era pasca-Perang Dunia I, muncul pembeda antara "*high art (culture), popular art, and entertainment*".

Perkembangan kata *culture* memiliki inti makna sebagai kata benda yang menerangkan perkembangan manusia yang bertujuan mengantarkan manusia ke peradaban. Walaupun pada akhirnya terjadi pemisahan antara seni tinggi yang dianggap sebagai kebudayaan dan seni populer dan pertunjukan yang dianggap lebih rendah, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama pula, yakni mendidik suatu kelompok masyarakat agar menjadi beradab. Namun, sejarah mencatat bahwa budaya populer tidak pernah luput dari kuasa yang mengelilinginya, sehingga selalu dikaitkan dengan kaum tidak terdidik dengan ekonomi kelas menengah. Ini selaras dengan apa yang dikeluhkan oleh Horkheimer dan Adorno (1944) mengenai budaya populer karena pada akhirnya penikmat budaya populer hanya menjadi objek dari kepuasan palsu yang ditawarkan produk budaya populer.

Hal ini berkelindan dengan apa yang dikemukakan oleh Williams (2007:29) yang menekankan bahwa: "*for the majority of people have a long and abundant history. In most early descriptions the significant sense is of base or low, from the implicit and often explicit physical model of a society arranged in successive stages or layers.*" Ini menunjukkan bahwa pada perkembangan awal kata *masses* dikaitkan dengan kata dasar atau rendah. Selanjutnya, kata *masses* sendiri tidak dapat dilepaskan dari pembagian kelas pada masyarakat. Dengan demikian, kata *masses* sebenarnya memiliki muatan penting dalam menunjukkan operasi yang ditunjukkan oleh sang dominan.

Kata *mass* (bentuk tunggal dari kata *masses*) sendiri diambil dari bahasa Latin massa yang bermakna, "*a body of material that can be moulded or cast*" (Williams 2007:30). Tidak hanya berhenti di pembagian kelas sosial, kata *mass* sendiri bermakna "sesuatu yang dapat dibentuk." Definisi ini mengembangkan definisi dari kata *masses* dengan menebalkan pemahaman kita terhadap karakteristik dari massa. Lebih jauh, Williams juga menggarisbawahi kedekatan kata *masses* dengan kata *mob*. Kata *mob* sendiri lahir dari frasa dalam Bahasa Latin, yakni "*mobile vulgus the unstable common people*" (William 2007:30). Kata *masses* berkaitan erat dengan kata *culture* yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Jika *culture* dalam dimensi yang politis bermakna "mendidik masyarakat," maka kata *masses* dapat dikatakan sebagai "kumpulan orang yang tidak terdidik, vulgar, dan siap untuk dibentuk," sehingga dapat dipahami bahwa budaya populer memang tidak dapat lepas dari stigma rendah. Selain diperuntukkan kepada massa yang juga dapat dimaknai sebagai kelas rendahan, kata *culture* sendiri memiliki muatan kuasa untuk membentuk dan mendidik masyarakat kelas rendah untuk beradab. Terakhir, William (2007:32) menutupnya dengan menyatakan bahwa: "*[t]he distinction is being made, or attempted, in these contrasting political uses, is between the masses as the subject and the masses as the object of social action.*" Pada akhirnya, massa yang menentukan nasibnya sendiri dalam roda ekonomi dan kehidupan sosial – menjadi objek industri atau subjek pengubah budaya. Kajian akademisi yang membahas *mass culture* dan *pop culture* kita dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan *Cultural Studies*. Istilah *Cultural Studies* digunakan untuk sebuah pendekatan akademis dan interdisipliner dalam memahami budaya dalam suatu permainan bahasa dan memiliki kecenderungan dalam pembentukan wacana. Ini melibatkan analisis budaya dalam berbagai bentuknya, termasuk seni, media, politik, ekonomi, ideologi, dan isu-isu sosial. Berbeda dengan studi kebudayaan (*the study of culture*), *Cultural Studies* sering mencari untuk memahami bagaimana budaya dimanifestasikan melalui bahasa, dan bahwa bahasa bukanlah suatu media yang netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang

objek yang ada, tetapi bahasa tersebut memiliki kepentingan dan kepentingan itu lahir dari praktik-praktik aktual di masyarakat. Ini melibatkan penelitian kritis dan analisis mendalam tentang bagaimana kekuasaan, ideologi, dan identitas terwujud dalam budaya. *Cultural Studies* mengakui kompleksitas dan keragaman budaya, serta upaya untuk memahami dinamika budaya dalam konteks sejarah, sosial, dan politik yang lebih luas.

Di Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar adalah tempat yang dimana saya bisa merasakan betapa sangat dekatnya anak muda di kota ini dengan nafas industri budaya yang termanifestasikan melalui seni rupa, musik, gaya berpakaian, dan hal-hal “kreatif” lainnya. Hal ini karena kondisi sosial ekonomi kota Makassar yang bercorak kapitalistik. Bagaimana tidak, setidaknya ada 7 Megaproyek yang akan di bangun di Kota Makassar dengan potensi investasi sampai pada 42,71 triliun pada tahun 2023.¹ Makassar adalah kota terbesar di Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang memiliki luas 175,77km² dengan jumlah penduduk 1.474.393 jiwa. Kota yang bercorak kapitalistik adalah kota yang didominasi konsumerisme dan komodifikasi. Kapitalisme cenderung mendorong urbanisasi dan modernisasi yang cepat dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi dan peningkatan infrastruktur. Kota Makassar dicanangkan menjadi kawasan metropolitan bersama beberapa daerah di sekitarnya. Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan ini telah memiliki berbagai infrastruktur penunjang seperti kota-kota besar lain.² Salah satu dampak dari pembangunan yang bercorak kapitalistik adalah fenomena urbanisasi dan kemunculan subkultur di masyarakat urban. Urbanisasi bukan lagi fenomena periodik, melainkan sindrom akut yang mencerminkan kesenjangan pembangunan kapitalistik di daerah-daerah marginal di Indonesia. Kota tumbuh di atas kehancuran desa-desa yang dahulu makmur yang memperparah kesenjangan dan konflik lahan di pinggiran kota. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), tingkat urbanisasi di kota-kota besar mencapai 75 persen dan diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan industri. Di Jakarta, urbanisasi mencapai 100 persen, mengakibatkan peningkatan kepadatan penduduk yang signifikan. Kondisi ini menyebabkan persaingan kerja semakin ketat, lahan hunian semakin terbatas, sanitasi memburuk, dan fasilitas pendidikan serta kesehatan yang tidak memadai.³ Industri Kapitalis dalam citranya yang homogen, subkultur muncul sebagai ekspresi identitas. Dalam citranya yang menciptakan ketidaksetaraan ekonomi, subkultur muncul sebagai respon alamiah terhadap eksploitasi dan ketidakadilan. Subkultur sering kali berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai dominan dan menawarkan identitas alternatif bagi anggotanya (Hebdige 1979:95).

Beragam subkultur yang ada di Kota Makassar. Bagi saya, subkultur inheren dengan anarkisme dalam definisi anarkis yang sempit. Subkultur selalu muncul sebagai *counter-culture*. *Counter-culture* meniscayakan pemahaman akan anti-kemapanan.⁴ Asumsi dari anti-kemapanan dalam definisi anarkis yang paling sempit adalah definisi anarkis sebagaimana Max Stirner (1844) menjelaskan apa itu anarkisme. Anarkisme dalam pandangan Stirner berbeda dengan pandangan akademisi anarkis lainnya. Tidak seperti Proudhon, Kropotkin, dan lainnya yang berusaha menciptakan landasan filosofis untuk posisi anarkisme yang mempertahankan gagasan masyarakat, Stirner lebih membela posisi anarkis hanya berdasarkan individu. Individu bagi stirner adalah entitas unik yang tidak dapat disangkal dan hal tersebut sangatlah penting. Individu adalah organisme yang mampu berpikir, merasakan sakit, bernafas, hidup, dan bereproduksi.

¹ <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230122/9/1620437/termasuk-reklamasi-ini-7-megaproyek-rp427-triliun-di-makassar>, diakses tanggal 16 Juni 2024.

² <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240320000958-25-1076390/makassar-genjot-infrastruktur-jadi-kota-metropolitan-mamminasata>, diakses tanggal 16 Juni 2024.

³ <https://rmol.id/read/2023/12/14/601372/quo-vadis-urbanisasi-paradigma-pembangunan-kapitalistik-antara-solusi-atau-menambah-masalah>, diakses tanggal 16 Juni 2024.

⁴ <https://ignitegki.com/article/1422-counter-culture-sub-culture-dan-hipster>, diakses tanggal 16 Juni 2024.

Upaya mensubordinasikan keunikan individu pada konsep yang mapan (seperti moral, negara, dan budaya dominan masyarakat) akan meniadakan realitas ontologis dan menjadi bentuk penggunaan terhadap "sang ego" individual.⁵ Oleh karena itu, semua subkultur dengan citra "*counter culture*" inheren dalam sifat anarkisme dalam penjelasan Max Stirner.

Salah satu contoh subkultur yang identik dengan anarkis adalah subkultur Punk. Sejarah Punk di Kota Makassar dapat dipahami dalam konteks sejarah panjang perlawanan masyarakat Makassar terhadap ketidakadilan dan penindasan. Sejak masa penjajahan Belanda, masyarakat Makassar telah dikenal memiliki semangat perlawanan yang kuat terhadap ketidaksewenang-wenangan penjajah. Contoh nyata dari semangat ini adalah gerakan yang dipimpin oleh I Tolok Daeng Magassing pada tahun 1914, yang muncul sebagai ledakan keresahan sosial dalam masyarakat (Palallo 2008:19). Gerakan perlawanan pada awal abad ke-20 ini tidak hanya berupa perlawanan fisik, tetapi juga mencerminkan resistensi terhadap dominasi kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, termasuk tindakan perampokan yang diinterpretasikan sebagai gerakan politik melawan penindasan (Palallo 2008:44).

Semangat perlawanan ini masih hidup dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah kehadiran subkultur punk di Kota Makassar. Komunitas punk di Makassar berperan sebagai gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan dan antipenindasan, khususnya terhadap kaum marginal. Mereka mengekspresikan perlawanan bukan melalui kekuatan fisik, tetapi melalui pikiran dan simbol yang mereka ciptakan. Subkultur punk tetap protes terhadap kebijakan yang dianggap tidak memihak kepada kaum marginal, termasuk kasus di mana teman-teman mereka di Aceh digunduli secara ramai-ramai oleh aparat keamanan (Israpil 2013:78). Selain itu, komunitas *punk* di Makassar juga menolak dominasi kekuasaan dan budaya dominan, terutama yang didorong oleh kapitalisme. Menurut komunitas ini, pemerintah hanya mengakomodir kemauan dari pihak kapitalis, sementara kapitalisme sendiri dianggap sebagai sistem ekonomi yang tidak demokratis. Dengan demikian, subkultur *punk* di Kota Makassar dapat dilihat sebagai kelanjutan dari sejarah panjang perlawanan terhadap ketidakadilan dan dominasi kekuasaan. Mereka menggunakan simbol-simbol dan ide-ide untuk mengekspresikan resistensi mereka, menantang budaya dominan dan memperjuangkan hak-hak kaum marginal.

Gerakan *punk* anarkis adalah contoh subkultur yang paling tua dengan nuansa anarkisnya yang menekankan perlunya perubahan sosial yang radikal dan menolak reformasi yang dianggap hanya membuat sistem yang ada lebih nyaman bagi penguasa. Mereka percaya bahwa revolusi sejati harus membebaskan individu dari otoritas dan pengaturan. Ini dapat dilihat pada gerakan *punk* yang ada di Kota Makassar, terutama yang memiliki pandangan anarkis, mengecam otoritas, sistem kapitalis, dan mencari alternatif yang lebih bebas dan adil. Mereka menolak pemerintahan formal dan menekankan kebebasan individu serta tanggung jawab personal. Pemerintah Kota Makassar, misalnya, telah mengategorikan komunitas *punk* sebagai sekitar 100 orang,⁶ dan menempatkannya sebagai bagian dari kategori "anak jalanan" yang jumlahnya mencapai 990 orang. Meskipun kategori ini mungkin merujuk pada keberadaan fisik para *punkers* di jalanan, hal ini tidak selalu mencerminkan pemahaman mereka sebagai sebuah subkultur. Komunitas *punk* sebenarnya adalah simbol perlawanan, kreativitas, dan kepedulian. Slogan yang pernah saya temukan di jalanan adalah "*No Rule, No God, No Master*," yang mencerminkan ekspresi kultur subversif mereka terhadap budaya komodifikasi dan industrialisasi yang mungkin dianggap kaku dan mengasingkan.

⁵ https://www.instagram.com/p/CucZMdWyx58/?utm_source=ig_web_copy_link, diakses tanggal 16 Juni 2024.

⁶ <https://news.detik.com/berita/d-1795054/komunitas-punk-makassar-siapkan-aksi-kutuk-penggundulan-anak-punk-aceh>, diakses tanggal 3 Desember 2023.

Namun, keberadaan mereka di luar norma sosial kapitalisme-modernisme sering kali dilihat sebagai aneh, kelainan sosial, kegilaan, atau bahkan sebagai biang keributan yang diidentifikasi sebagai patologi sosial. *Punk* yang didefinisikan oleh *cultural mass* sebagai budaya yang menyimpang, subkultur yang dipandang sebagai wadah budaya yang menyimpang tersebut untuk mengasosiasikan ulang posisi mereka untuk meraih tempat mereka sendiri dalam lingkungan melawan budaya dominan. Dari hal ini lah saya mulai mengerti bagaimana definisi “nilai-nilai bawah tanah” (*subterranean values*) ini di artikulasikan dalam kajian subkultur dan *counter-culture* terhadap budaya dominan di masyarakat.

Menjadi hal yang menarik ketika konteks anarkisme diangkat dalam tubuh antropologi karena tidak ada satupun hal tersebut (tema-tema anarkis) memiliki kaitan erat dengan apa yang ilmu Antropologi lakukan selama kira-kira seratus tahun terakhir (Greaber 2004:9). Beberapa nama-nama antropolog yang mengeksplorasi tema-tema anarkisme seperti David Greaber (2004), Pierre Clastres (1974), Harold Barclay (1982), dan salah seorang pendiri ilmu antropologi yaitu A.R Radcliffe Brown (1952).

Bagi Greaber, ketika melakukan etnografi, kita akan mengamati apa yang dilakukan orang-orang, dan kemudian mencoba membongkar simbol yang tersembunyi, moral, atau logika pragmatis yang mendasari perilaku mereka, kita mencoba mencari tahu kebiasaan dan tindakan orang-orang untuk memahami sesuatu dengan cara yang mereka sendiri tidak sadari (Greaber 2004:9). Hal tersebut menjadi dasar bagi tulisan ini bahwa penjelasan mengenai subkultur yang bernuansa anarkis dan penjelasan mengenai tema-tema anarkis lainnya adalah medannya antropologi karena dalam sejarahnya, antropologi banyak melakukan penelitian dengan komunitas-komunitas swakelola dan ekonomi tanpa pasar dibandingkan sosiolog dan sejarawan (Greaber 2004:9). Bagi Greaber (2004:9), etnografi tidak hanya relevan dalam konteks akademis tradisional, tetapi juga dalam mendukung gerakan sosial seperti anarkisme. Dengan mendalami dan menggali nilai-nilai yang tersembunyi dalam praktik-praktik komunitas alternatif, etnografi memungkinkan kaum intelektual untuk memahami secara mendalam dinamika sosial dan ekonomi di luar paradigma pasar konvensional. Penelitian ini meninjau kembali dengan disiplin ilmu Antropologi tentang bagaimana “nilai-nilai bawah tanah” (*subterranean values*) yang sangat dekat dengan anarkisme di Makassar ini. Apakah “nilai-nilai bawah tanah” tersebut betul-betul lahir dari refleksi mereka atas kondisi sosial mereka? Atau mereka hanya dikondisikan oleh budaya populer yang tidak lepas dari konstruksi industrial kapitalis?

Studi-studi terdahulu menunjukkan keunikannya masing-masing. Dalam studinya tentang budaya populer, Hijrah dkk. (2023) mengindikasikan bahwa budaya populer merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Salah satu faktor yang memengaruhi berkembangnya budaya populer adalah media massa. Media massa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memengaruhi budaya populer. Sisi positif budaya populer lainnya dikemukakan oleh Israpil (2013) dalam kaitan dengan subkultur *punk*, bahwa budaya populer memiliki dimensi kreatif dan positif dari subkultur *punk* di Makassar, serta bagaimana mereka menggunakan kreativitas mereka untuk melawan ketidakadilan dan mendefinisikan identitas mereka di tengah stigma negatif dari masyarakat dominan. Temuannya menunjukkan bahwa gerakan komunitas *punk* di Makassar adalah untuk mempertahankan diri dari berbagai stigmatisasi negatif dengan menunjukkan identitas mereka, bahwa mereka juga memiliki kreativitas dan kecerdasan. Ini bisa dilihat dari cara mereka mengkritik kekuasaan dan budaya dominan dengan cara mereka sendiri. Media kritik terartikulasi dalam aktivitas keseharian dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang disimbolkan melalui tulisan di media *fanzine* (*zine*), dengan usaha distro dan usaha tato yang mereka kembangkan melalui *fashion* dan musik yang mereka ciptakan.

Studi lainnya dilakukan oleh Setiawan (2012) yang menunjukkan bahwa aksi anarkis mahasiswa tidak melulu dipengaruhi oleh faktor kultural masyarakat Makassar

yang keras. Anarkisme mahasiswa disebabkan oleh banyak faktor di dalamnya. Setidaknya, ada dua faktor utama yang menyebabkan mahasiswa bisa terlibat dalam aksi-aksi anarkis yaitu faktor sistemik dan faktor kondisi situasional yang berkembang pada saat itu. Faktor sistemik meliputi keadaan yang membuat mahasiswa tidak bisa menolak untuk terlibat dalam aksi-aksi anarkis. Hal itu karena sistem yang ada di lingkungan mereka membentuk sebuah kondisi yang sistemis, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk menolak. Sedangkan faktor kondisi situasional adalah hal-hal yang menyebabkan mahasiswa merasa tidak nyaman dengan situasi dan kondisi kampus, sehingga menjadikan aksi-aksi anarkis sebagai pelarian.

Studi lainnya dilakukan oleh Kharima (2021) yang mengkaji dari sisi keanekaragaman tindak vandalisme yang dilakukan dalam gerakan anarki dan simbol-simbol yang digunakan dalam aksi vandalisme. Syukur (2017) memfokuskan kajiannya pada penyebab tindakan anarkis dalam unjuk rasa mahasiswa di Kota Makassar dan mencari solusi untuk mencegah terjadinya tindakan anarkisme tersebut melalui pendekatan yang melibatkan berbagai pihak terkait seperti mahasiswa dan pihak kepolisian. Miro (2017) melakukan analisis kritis terhadap sistem kapitalisme dan hegemoni negara melalui perspektif anarkisme yang diusung oleh komunitas Anarkonesia, serta mengeksplorasi alternatif-alternatif yang mereka tawarkan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan mandiri.

Artikel ini menitikberatkan pada bagaimana "nilai-nilai bawah tanah" yang bernuansa anarkis ditinjau dari sisi antropologis dan paradigma *cultural studies* dengan menekankan pada bagaimana mereka mengekspresikan resistensi terhadap norma-norma budaya dominan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan nilai-nilai subkultur mereka.

Pembahasan dalam artikel ini terbagi atas dua bagian. *Pertama*, pembahasan dititikberatkan pada dinamika budaya yang bersifat politis yang memengaruhi kehidupan individu di kalangan anak muda di Kota Makassar. *Kedua*, pembahasan difokuskan pada aktivitas kehidupan sehari-hari anak muda di Kota Makassar yang terjaring dalam subkultur yang mengonsumsi nilai-nilai bawah tanah."

2. Metode Penelitian

Penelitian fenomena sosial mengenai anarkisme dalam budaya populer di kalangan anak muda Kota Makassar ini menggunakan pendekatan etnografi kritis. Sebagai bentuk dari "*The New Ethnography*," etnografi kritis semakin berkembang sebagai sebuah metode penelitian budaya yang menggunakan paradigma kritis. Thomas (1993:4) menyebutkan "*critical ethnography with a political purpose*" Etnografi kritis menggunakan prinsip-prinsip penelitian etnografi baru ataupun konvensional, namun di balik penelitian itu ada muatan politis untuk melihat terjadinya budaya yang tidak adil, adanya budaya yang termajinalisasi, eksploitasi dan subordinasi. Etnografi kritis tidak hanya sekedar mendeskripsikan, tetapi berupaya untuk memberikan kritik-kritik, dan menawarkan solusi tentang apa yang seharusnya terjadi atau dilakukan (Kriyantono 2012:101). Jika etnografi baru ala Spradley (1979:4) melihat sistem kognitif yang digunakan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapi sekaligus membuat strategi perilaku tanpa melihat unsur politis dalam karya, maka etnografi kritis lebih menekankan pada bagaimana kritik budaya dilakukan dan justru ditekankan pada pembelaan pada agen budaya yang termarginalisasi atau melihat bagaimana kontestasi budaya sedang terjadi. Kajian ini untuk memberikan perhatian yang besar terhadap penderitaan dan praktik-praktik marginalisasi terhadap kaum marginal atau kelompok subordinat.

Penelitian ini melibatkan 11 informan, namun tiga diantaranya dijadikan sebagai studi kasus. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan merujuk pada kriteria sebagai berikut: Anak muda yang bergabung dalam subkultur yang dalam kesehariannya mengonsumsi nilai-nilai bawah tanah dan mengekspresikannya

dalam kehidupan sehari-hari. Informan yang dipilih memiliki karakteristik perilaku yang mencerminkan nilai-nilai bawah tanah seperti sikap menentang terhadap bentuk-bentuk kemapanan (seperti moral budaya dominan) dan sangat menjunjung tinggi nilai kolektivisme.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi makna-makna “nilai-nilai bawah tanah” dan mengumpulkan data yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi anak muda tentang nilai-nilai bawah tanah. Observasi partisipatif dilakukan dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan anak muda yang terjaring dalam subkultur yang mengonsumsi “nilai-nilai bawah tanah” dengan tujuan mengamati fenomena yang terjadi sebagaimana adanya, sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2007:164), bahwa “pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.” Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk resistensi yang diungkapkan oleh anak muda terhadap norma-norma budayanya dominan melalui tindakan-tindakan mereka, dan bagaimana aktivitas sehari-hari subkultur mencerminkan “nilai-nilai bawah tanah.”

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006). Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Tema-tema yang muncul adalah subkultur, budaya dominan, budaya pop, “nilai-nilai bawah tanah”, anarkisme, dan *cultural studies*. Metode ini secara minimal mengatur dan menjelaskan kumpulan data secara detail (Braun dkk. 2006:6). Analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke 2006). Cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang dimiliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauhmana sebuah fenomena terjadi. Bahkan Holoway & Todres (2003:15) menyatakan bahwa analisis tematik ini merupakan dasar atau pondasi untuk kepentingan menganalisa dalam penelitian kualitatif.

Etika dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan. Tahap *pertama*, menghubungi prospektif informan yang diidentifikasi sebagai anak muda yang tergabung dalam suatu kelompok subkultur tertentu, yang sering kali dianggap negatif oleh norma dominan. Permintaan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bertemu langsung. Selama pertemuan ini, saya menjelaskan identitas diri, topik, tujuan, teknis pelaksanaan, dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Tahap *kedua*, ketika mereka menyetujui untuk berpartisipasi, maka ini dilanjutkan dengan meminta kesediaan informan untuk diwawancarai. Sebelum wawancara berlangsung, mereka dimintai kesediaan untuk direkam selama wawancara berlangsung dan semua menyetujuinya. Tahap *ketiga*, semua data yang bersifat privat dan sensitif dari informan akan dijaga kerahasiaannya. Informan akan diberikan pilihan untuk menganonimkan identitas mereka. Semua nama informan dalam artikel ini menggunakan nama samaran untuk menjaga identitas dan privasi mereka.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Budaya Dominan dan Alienasi

Budaya dalam teori-teori kritis maupun *Cultural Studies* lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis. Objek kajian dalam *Cultural Studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan yang estetis (seni yang tinggi); juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian sebagai suatu proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual; melainkan

budaya yang dipahami sebagai teks maupun wacana dan praktik hidup sehari-hari. Saya ingin menggunakan definisi ini, definisi budaya yang bersifat politis dalam pengertian yang spesifik, yaitu sebagai ranah konflik, kepentingan, kekuasaan dan pergumulan. Budaya dilihat sebagai situs yang penting dalam produksi dan reproduksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian akan definisi ini tampak dalam menjalankan dan mengekspresikan kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya, Ade, anak muda berumur 22 tahun yang tergabung dalam subkultur *punk*. Ade tidak memiliki pekerjaan pasti, pengalaman Ade mencerminkan serangkaian pengalaman pribadi yang menyoroti dinamika budaya yang bersifat politis. Pengalaman pribadi seseorang tidak hanya mencerminkan satu bentuk aktivitas unik yang terlepas dari aspek kekuasaan, norma, dan konstruksi sosial. Saat itu, saya sedang bersantai sambil menghabiskan rokok sebatang demi sebatang dengan Ade di depan warung yang tidak jauh dari rumahnya, ia berkeluh kesah atas tuntutan orang tuanya yang tidak dapat ia penuhi dengan baik. Salah satu tuntutan yang jadi beban yang berat baginya adalah kuliah. Ade mengakui dirinya sangatlah malas dalam belajar walaupun Ade mencoba untuk belajar dengan sangat keras, tetapi tetap tidak membuahkan hasil. Hal yang sama dirasakan oleh Toppah, anak muda berumur 20 tahun yang kesehariannya bekerja di bengkel dan bergabung dalam subkultur motor vespa tua. Toppah dituntut keras untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, namun Toppah lebih memilih untuk bekerja bersama temannya di bengkel ayah temannya karena bagi Toppah di bengkel tersebut ia lebih dapat "merasakan hidup" dibandingkan di tempat lain. Toppah beralasan bahwa dengan bekerja di bengkel, ia dapat melakukan pekerjaannya sekaligus dapat menjadi dirinya sendiri.

Berbeda dari Ade dan Toppah, Onel adalah seorang sarjana berumur 24 yang bergabung dengan subkultur jalanan. Aktivitas Onel setelah menyelesaikan studinya hanyalah membuat ruang-ruang diskusi untuk kalangan pelajar dan bekerja secara tidak tetap dengan bergantung pada orang lain. Onel semasa menjadi mahasiswa, dia sangat aktif terlibat dalam gerakan aksi demo dan beberapa kali Onel berurusan dengan polisi. Dengan latar belakang keluarga Onel yang sangat patuh terhadap agama, ini membuat Onel merasa terasing di keluarganya. Keluarga Onel menuntut Onel untuk melanjutkan posisi strategis ayahnya di organisasi Islam di tingkat nasional. Ade merasa bahwa sejak dulu ia selalu merasa serba salah karena apa yang diinginkannya selalu bertentangan dengan keinginan orang tuanya.

Cultural Studies mencoba untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika kebudayaan dengan melibatkan konteks sosial, politik, dan ekonomi. Perasaan selalu dianggap salah oleh orang lain dapat mengindikasikan adanya tekanan budaya yang meresap dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan norma-norma sosial dan cara-cara pandang tertentu dapat menciptakan lingkungan dimana individu merasa terjebak dalam peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Ini dapat dieksplorasi sebagai hasil dari proses sosialisasi yang membangun konstruksi identitas. Proses ini membentuk pandangan dan penilaian terhadap tindakan dan perilaku individu yang dapat memengaruhi cara individu tersebut melihat dirinya sendiri dan orang lain melihatnya. Konstruksi identitas ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk norma budaya, nilai-nilai yang dianut masyarakat, dan konvensi sosial.

Ide bahwa tindakan yang dilakukan oleh Topah bukan atas kemauannya ("bukan karena kemauanku") yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai hasil dari konvensi sosial dan norma-norma budaya dapat memaksa individu untuk beradaptasi dengan harapan dan pandangan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan pribadi mereka. Ini menciptakan ketegangan antara identitas yang diinginkan dan identitas yang disematkan oleh masyarakat.

Penting untuk menyadari bahwa budaya memanglah bersifat politis, sebagaimana diartikan dalam *Cultural Studies* yang melibatkan analisis struktur kekuasaan dalam

masyarakat dan cara-cara di mana kekuasaan tersebut digunakan untuk membentuk realitas sosial dan pada akhirnya menimbulkan keterasingan. Salah satu konsep kunci dalam *Cultural Studies* adalah hegemoni yang mengacu pada dominasi ideologi, nilai-nilai, dan kebijakan oleh kelompok yang berkuasa dalam suatu masyarakat. Dalam kasus informan, pengalaman merasa "selalu salah" dapat diartikan sebagai hasil dari hegemoni yang mungkin mengenyampingkan atau menolak pengalaman dan perspektif individu yang tidak sejalan dengan norma-norma yang dianut oleh kelompok berkuasa.

Hegemoni dalam pembahasan ini adalah Teori hegemoni dari Gramsci (1891). Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Dengan demikian, berbeda dengan makna aslinya dalam bahasa Yunani yang berarti penguasaan satu bangsa atas bangsa lainnya, hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni (Gramsci dalam Simon, 2004:35)

Ade dengan tuntutan untuk berkuliah adalah salah satu bentuk norma yang dibentuk oleh kekuasaan. Di sini saya tidak ingin mengatakan bahwa kuliah bukan hal yang penting, tetapi berkuliah dan menjadi mahasiswa di kalangan anak muda bukanlah suatu standarisasi yang dianggap "normal." Padahal setiap individu memiliki otonomi untuk menentukan keputusan etis atas apa yang dianggap sebagai hidup yang sukses. Dalam kasus Ade, merasakan keterasingan dikarenakan ia terdefiniskan oleh norma yang dibentuk oleh suatu kekuasaan, seakan-akan Ade bukanlah anak muda yang normal. Budaya politis yang didasarkan pada hegemoni dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan merugikan individu yang berada di luar budaya dominan. Dalam hal ini, mungkin sulit bagi individu untuk mengekspresikan diri dan mengartikulasikan identitas mereka tanpa dihadapkan pada penilaian dan stigma sosial. Oleh karena itu, perasaan resah Ade dapat diartikan sebagai konsekuensi dari dinamika hegemoni yang membatasi kebebasan individu untuk membentuk dan mengekspresikan identitas mereka.

Pendapat Toppah juga sangat mencerminkan pengaruh budaya yang bersifat politis dalam pengambilan keputusan hidupnya. Saya menganalisis melalui lensa budaya politis untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti norma sosial, pengaruh teman, dan tuntutan keluarga dapat membentuk pilihan hidup individu. Dalam kaitan dengan ini Toppah menuturkan bahwa ia lebih memilih hidup seperti keinginannya, bekerja di bengkel temannya, namun jika ada demonstrasi di jalanan ia ikut berdemo. Dia merasa betah di sana karena temannya selalu ada ketika ia sedang susah, yang diekspresikannya dalam frasa: "temanku *ji*, dia *ji* selalu ada *kalo* saya lagi susah". Jika ia berkuliah, ia merasa hanya membebani orang tuanya karena ia lebih banyak menghabiskan waktunya di bengkel, tempat dimana ia merasa "lebih hidup" dibandingkan berkuliah.

Ekspresi ini mengindikasikan dua aspek: *Pertama*, pentingnya hubungan sosial dalam pengambilan keputusan, yang dalam kasus Toppah, ia merasa kuliah hanya akan membebani orang tuanya ("*kurasa kalo* ikut kuliah kubebani *ji* orang tuaku lagi"). Dalam konteks budaya politis, hubungan sosial dapat memainkan peran dalam menentukan pilihan hidup individu, menciptakan norma-norma dan nilai-nilai yang memandu tindakan mereka. *Kedua*, frasa yang sama mencerminkan adanya tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Ini merefleksikan norma sosial yang menganggap kuliah sebagai langkah yang dianggap "normal" dalam pencapaian hidup. Toppah lebih memilih jalur yang dianggapnya sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai yang dianutnya dan mencerminkan otonomi atau kemandirian dirinya dalam membuat keputusan. Resistensi terhadap norma-norma yang diterapkan oleh masyarakat dapat dianggap sebagai ekspresi kebebasan individu dalam membentuk

identitas dan tujuan hidup individu. Pilihan hidup Toppah tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan sosial dan tuntutan keluarga, tetapi juga mencerminkan respons terhadap budaya politik yang memengaruhi persepsi dan pilihan hidupnya.

Budaya dominan seringkali menempatkan dirinya sebagai otoritas moral dan intelektual yang mendefinisikan "normalitas" dalam masyarakat. Namun, norma-norma ini nantinya menciptakan ketidaksetaraan, ketidakadilan, atau mengekang pluralitas nilai. Hal inilah yang menyebabkan alienasi di kalangan individu seperti yang terjadi pada Ade, Toppah, dan Onel yang merasa terpinggirkan. Dalam upaya untuk mengekspresikan otonomi dan menciptakan identitas alternatif, ketiganya bergabung dengan kelompok-kelompok subkultur yang melawan budaya dominan. Subkultur yang berkembang pastilah berada di jalur yang anarkis sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya dominan dan hal ini adalah alternatif rasional walaupun budaya dominan pasti menganggap mereka kaum rendahan yang hanya membuat keonaran.

Namun, penting untuk dicatat bahwa anarki yang dimaksudkan dalam konteks ini bukanlah keadaan absolut tanpa aturan, tetapi lebih merupakan perlawanan terhadap aturan dan norma yang diimpor oleh budaya dominan, yang dianggap "normal" oleh masyarakat dengan contoh kasus Ade dan Toppah yang teralienasi karena masyarakat menempatkan nilai, norma, dan jalur hidup anak muda tentang pentingnya kuliah. Struktur kekuasaan menciptakan ketidaksetaraan dalam akses. Di satu sisi, seolah-olah akses untuk mendapatkan ekonomi dan sosial tidak membatasi jalur mereka untuk mampu mendapatkan identitas "mahasiswa." Di sisi lain, struktur kekuasaan juga mengabaikan masing-masing potensi unik setiap individu yang sebenarnya mereka bisa pilih untuk menjalani kehidupan yang mereka anggap sukses.

"Nilai-nilai Bawah Tanah"

Saya menyepakati jika subkultur dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkembang, dan terkadang sulit untuk memberikan definisi yang pasti. Lebih baik memahami bagaimana istilah ini digunakan dalam konteks budaya dan bagaimana memengaruhi cara kita melihat dan memahami generasi muda. Konsep subkultur juga membantu kita memahami bagaimana kelompok-kelompok kultural atau sosial tertentu berinteraksi dengan budaya dominan, sehingga kita dapat lebih mendalam memahami keragaman dalam masyarakat.

Teringat ketika saya bersama Ade dan teman-temannya yang lain. Saat itu saya berada di satu rumah kecil yang terletak di daerah *getto*, rumah tersebut adalah rumah dari rekan Ade. Saya mencoba untuk berbaur dengan ritual malam mereka, ketika itu kami mencoba bersenang-senang dengan cara membuat kesadaran kami berada di titik transenden. Saya banyak melihat dan merasakan hal yang unik dari cara mereka beraktivitas di malam itu, bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan sangatlah bertentangan dengan budaya dominan dan konstruksi sistem kapitalis yang cenderung membuat masyarakat lebih individual. Tengah Malam hari adalah waktu yang rasional untuk mereka melakukan ritual- ritualnya, dikarenakan industri kapitalistik dengan budaya dominan mengambil ruang-ruang mereka dari pagi sampai menjelang malam, seperti vampir, terik matahari membuat mereka terasa sakit. Sebelum melakukan ritual malam, terlebih dahulu kita mengumpulkan uang untuk membeli makanan dan minuman seadanya, setelah itu kita akan meminum di satu gelas yang sama. Bagi mereka, ritual malam adalah kondisi saat struktur kekuasaan tidak bisa menembus di ritual malam. Hal ini dimanifestasikan oleh cara-cara mereka melengkapi kebutuhan untuk ritual malam. Sedari membeli makanan dan minuman, sistem pembagian makanan dan minuman tidak ada yang mempunyai. Cara-cara yang dilakukan untuk melengkapi kebutuhan ritual malam semua dilandasi oleh keinginan pribadi tanpa adanya tekanan dari luar, bahkan tak sedikit mereka berebut untuk mengerjakan sesuatu.

Hal yang unik dari ritual malam ketika teman-teman Ade mulai mempersilahkan saya untuk mengambil makanan yang tersedia sembari berkata "biar kau habisi sendiri tidak apa- apa *ji*." Seketika itu saya berpikir, jika memang saya habiskan semua makanan, bukankah ini tampak jelek dan rakus? Tidakkah mereka marah? Teman Ade tersebut menjelaskan bahwa jika memang makanan dan minuman habis karena dihabiskan oleh satu orang, orang lain tidak boleh marah. Ini karena bagi mereka semua makanan dan minuman tidak ada kepemilikan pribadi, bentuk marah bagi mereka adalah sebuah bentuk perasaan akan kepemilikan terhadap sesuatu. Ini mengindikasikan bahwa di balik itu ada nilai utama, "nilai-nilai bawah tanah," yaitu nilai kolektivisme, solidaritas dan anti-hirarki. Ritual malam tersebut mencerminkan nilai-nilai kolektivisme, di mana makanan dan minuman dianggap sebagai "milik bersama." Tidak ada kepemilikan pribadi, dan anggota kelompok menunjukkan solidaritas dengan tidak memandang siapa yang menghabiskan makanan. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi solidaritas sosial di antara mereka, kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Konsep akan tidak adanya kepemilikan pribadi sangat terkait erat dengan prinsip anarkisme, di mana masyarakat diatur oleh kerjasama sukarela dan tanpa otoritas pusat. Dalam konteks ritual malam berdasarkan pengalaman bersama teman-teman Ade, tidak ada beban moral terhadap individu yang menghabiskan semua makanan karena makanan dan minuman dianggap sebagai milik bersama dan bukan kepemilikan individu.

Konsep bahwa tidak ada struktur kepemilikan pribadi juga dapat dihubungkan dengan pandangan anarkis yang menolak hierarki dan otoritas pusat. Dalam masyarakat ini, keputusan dan tindakan didasarkan pada persetujuan bersama dan saling penghargaan, tanpa kehadiran struktur yang memaksakan aturan. Dengan demikian, ritual malam ini dapat dipahami sebagai contoh dari bagaimana unsur utama dari nilai-nilai bawah tanah seperti kolektivisme, tidak pemilikan pribadi, dan anti-hirarki dapat tercermin dalam praktik sehari-hari dan ritual sosial masyarakat yang tergolong subkultur tersebut.

Ritual malam ini tidak berakhir karena makanan dan minuman telah habis. Salah satu segmen yang penting bagi saya untuk melihat lebih jauh bagaimana "nilai-nilai bawah tanah" ini dimanifestasikan melalui ritual malam ini adalah saat teman-teman mulai sedikit demi sedikit kehilangan rasa malu dan mulai kehilangan kesadaran sedikit demi sedikit. Saya mulai menggerakkan badan saya perlahan, ke kanan dan ke kiri, mengikuti alunan musik yang sungguh berjodoh dengan kondisi saya, Ade, dan teman-temannya.

Di sini saya ingin membahas satu instrumen yang sangat penting dari ritual malam, dalam bentuk ekspresi paling radikal sepanjang sejarah umat manusia. Di ritual malam, musik memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi dan keadaan jiwa manusia dengan cara yang sangat mendalam daripada kata-kata atau bahasa. Musik menjadi medium yang memungkinkan pengungkapan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal. Musik juga berperan dalam mengabstraksikan diri dari realitas yang konkret dan membawa saya dan teman-teman yang lain ke dalam alam abstrak emosi. Dalam konteks ritual malam, hilangnya kesadaran dan rasa malu dapat dianggap sebagai pengalaman keabstrakan dan spiritual yang menciptakan ruang, saat individu dapat meresapi pengalaman di luar batasan kognitif. Musik yang diputar dalam ritual malam adalah musik-musik yang bergenre Punk, Rock, Psychedelic, dan Reggae. Genre-genre ini tergolong sebagai genre yang sangat dekat dengan aktivitas politik terutama genre *punk* karena liriknya yang tidak jarang mengkritik realitas sosial di zaman modern ini. Ini karena dalam sejarah *punk* seluruh dunia, *punk* sangat identik dengan konsep anarkisme, bahkan tidak sedikit orang menganggap bahwa *punk* adalah wadah bagi masyarakat yang termarginalkan oleh industri kapitalistik untuk menyuarakan kesengsarannya. Anarkisme sebagai sebuah ideologi politik yang menekankan

penghapusan pemerintahan, otoritas hierarkis, dan sistem sosial yang mendukung ketidaksetaraan dan penindasan.

Para *anarko-punk* ini memercayai bahwa masyarakat dapat berfungsi tanpa campur tangan pemerintah, dan individu serta komunitas dapat hidup secara mandiri. Gerakan *punk* di seluruh dunia cenderung memiliki pandangan anarkis. Ini tercermin dalam penolakan mereka terhadap pemerintahan, otoritas, dan sistem kapitalis. Mereka juga mengejar kebebasan individu dan tanggung jawab personal. Gerakan *punk*, terutama di Eropa, telah terinspirasi oleh gelombang kedua *punk* (1980-1984) yang sangat berorientasi politik. Band-band seperti Crass, Conflict, dan Discharge di Inggris, serta band-band di Amerika Serikat, telah mengubah *punk* menjadi gerakan yang berpikir dan berperilaku sebagai pemberontak. Semangat politik ini masih hidup di banyak *band punk* yang lampau. Para *punk anarkis* juga menolak ideologi komunisme dan partai besar yang dianggapnya tidak benar-benar membebaskan individu dan mempertahankan bentuk pemerintahan. Mereka melihat bahwa komunisme cenderung menjadi otoritarian dan menindas, mirip dengan pemerintahan yang telah digulingkan. Gerakan Punk mengecam Kapitalisme karena menciptakan ketidaksetaraan, eksploitasi, dan kurangnya perumahan yang menciptakan tunawisma. Mereka juga menolak konsep kesuksesan yang diartikan oleh komoditas dan kemewahan.

Di sinilah posisi penting musik dengan keempat genrenya, musik memiliki potensi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasionalitas yang sangat identik dengan kehidupan modern yang alih-alih selalu membawa visi kemajuan manusia justru membunuh sebagiannya. Dalam konteks ritual malam, minum adalah usaha pembebasan dari penjara- penjara rasionalitas yang sering menghambat ekspresi dan pengalaman emosional yang lebih bebas. Di sini saya tidak mengatakan bahwa hal yang bersifat rasional itu buruk, tetapi saya ingin mengatakan bahwa bahasa tentang "rasional" seharusnya tidak bersifat politis sebagaimana bahasa tentang "rasional" di zaman modern nan industrial kapitalistik.

Ada satu hal yang tersangkut dalam benak saya ketika pagi selepas ritual malam, sembari minum kopi dan menikmati rokok yang dibeli oleh teman-teman AD di pagi hari, saya mulai bertanya kepada teman-teman Ade, begitupun dengan informan kunci lainnya. Apa setelah ini? apakah akan terus-menerus melakukan ini? Pertanyaan ini sungguhlah sensitif bagi mereka, pertanyaan yang sangat *mainstream*, pertanyaan yang bisa saja sangat dekat dengan moral-moral budaya dominan. Jawaban mereka semua sangat tidak jauh beda dan juga sesuai prediksi saya. Mereka meyakini suatu saat mereka akan meninggalkan aktivitas ini, dan mulai menjalani hidup di tengah moral-moral budaya dominan yang membuat mereka tersiksa. Saya menyebut ini menyiksa bagi mereka dikarenakan dari cara mereka menjawab pertanyaan ini, mereka seperti sangat pasrah dan tidak siap hari itu akan datang. Hari ketika mereka akan sibuk memikirkan susu untuk anak mereka, hari ketika mereka akan bekerja dari pagi sampai matahari mulai tak tampak lagi, dan hari ketika mereka sudah mulai beristirahat di malam hari adalah hari-hari yang mereka tak ingin membayangkannya. "Nilai-nilai bawah tanah" yang mereka pegang ini akan mulai bergeser pada waktunya. Budaya dominan akan tetap tampil di hadapan mereka dan memberikan prioritas dalam hidup atau munculnya tanggung jawab baru, seperti memiliki keluarga atau beban finansial yang meningkat.

4. Penutup

Budaya dalam perspektif Cultural Studies lebih bersifat politis dibandingkan estetis, dilihat sebagai ranah konflik, kepentingan, kekuasaan, dan pergumulan yang penting dalam produksi dan reproduksi sosial sehari-hari. Pengalaman Ade, Toppah, dan Onel menunjukkan bagaimana dinamika budaya yang bersifat politis mempengaruhi kehidupan mereka. Ade, Toppah, dan Onel menghadapi tekanan budaya dan norma sosial yang menciptakan ketegangan antara identitas yang diinginkan dengan identitas yang diterapkan oleh masyarakat. Ade merasakan beban tuntutan untuk kuliah yang

tidak sesuai dengan keinginannya, Toppah memilih bekerja di bengkel temannya karena merasa lebih hidup di sana, dan Onel, meskipun telah menyelesaikan studi, tetap merasa asing dengan keluarganya yang patuh terhadap norma agama.

Pengalaman Ade, Toppah, Onel menggambarkan sebuah ketegangan antara nilai-nilai, moral, dan budaya dominan yang sering kali memaksakan standar normalitas dan keberhasilan yang tidak selalu sesuai dengan keinginan sifat unik individu. Budaya politis yang didasarkan pada hegemoni dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan merugikan individu yang tidak sejalan dengan norma-norma yang dianut oleh kelompok berkuasa. Dalam hal ini, resistensi terhadap norma-norma tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh Toppah dan Onel, dapat dianggap sebagai upaya untuk mengekspresikan otonomi dan membentuk identitas alternatif. Subkultur yang berkembang di kalangan anak muda Kota Makassar ini memiliki watak yang berlawanan terhadap budaya dominan dan nuansa anarkisnya. Kemapanan mencoba mendefinisikan mereka dan mensubordinasikan keunikan individu.

Pengalaman saya secara pribadi ketika ikut tenggelam dalam "ritual malam" bersama Toppah dan anak muda lainnya, hal yang paling dapat saya rasakan yaitu adanya nilai-nilai kolektivisme, solidaritas, dan anti-hirarki yang cukup kuat. Aktivitas ini, berlangsung pada malam hari untuk menghindari intervensi "industri" norma-norma budaya dominan, dan mereka menekankan tidak adanya kepemilikan pribadi dan otoritas dalam distribusi makanan dan minuman. Hal-hal kecil seperti ini mencerminkan prinsip-prinsip anarkisme dimana kehidupan diatur berdasarkan kerjasama sukarela, tanpa hierarki yang memaksakan aturan sebagaimana konsep anarkisme dari Proudhon mengenai *mutual age*.

Musik juga memainkan peran penting dalam ritual malam ini. Genre musik seperti Punk, Rock, Psychedelic, dan Reggae yang sering digunakan dalam ritual ini tidak hanya sebagai medium ekspresi emosional, tetapi juga sebagai alat kritik sosial. Musik tersebut mendukung pembebasan dari rasionalitas yang mengekang ekspresi dan pengalaman emosional, serta menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang dihasilkan oleh sistem kapitalistik.

Namun, meskipun nilai-nilai subkultur ini kuat, ada kesadaran di antara anggota kelompok bahwa suatu saat mereka mungkin harus beradaptasi dengan "tuntutan" budaya dominan. Prioritas hidup seperti kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab keluarga dapat memaksa mereka meninggalkan nilai-nilai subkultur yang mereka anut. Ini menunjukkan bahwa meskipun subkultur dan "nilai-nilai bawah tanah" dapat menawarkan alternatif terhadap norma-norma dominan, realitas kehidupan seringkali menuntut penyesuaian terhadap budaya dominan. Pada akhirnya, semua prinsip dan nilai-nilai yang mereka yakini hari ini, suatu saat akan bersifat semu, terbunuh oleh waktu dan kekuatan budaya dominan untuk melemahkan sifat perlawanan terhadapnya. Dengan kata lain, budaya dominan menkooptasi "nilai-nilai bawah tanah" ini, namun hal tersebut tidak membuat esensi nilai bawah tanah tersebut (anarkis) tidaklah hilang dari tubuh subkultur yang ada.

Acknowledgments

Terima kasih kepada semua informan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi dan atas kesediaan mereka untuk dipublikasikan dalam artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

Adorno, T. W. & Horkheimer, M. 2002. "The Culture Industry: Enlightenment as Mass

- Deception" (Diterjemahkan oleh E. Jephcott), dalam Noer, G.S & E. Jephcott, *Dialectic of Enlightenment*. California: Stanford University Press, 94-136.
- Astuti, I. 2020. "Subkultur dan Faktor-Faktor Biografis Mahasiswa dalam Kehidupan di Perguruan Tinggi," *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1):59–64, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/14977>, diakses tanggal 15 Juni 2024.
- Bakker, C. 2006. *Cultural Studies Theory and Practice* (Diterjemahkan oleh Nurhadi.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Blunden, A. (2005) *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception, Marxist Literary Criticism Philosophy Archive*, <https://www.marxists.org/reference/archive/adorno/1944/culture-industry.htm>, diakses tanggal 9 Juni 2023.
- Bungin, M. B. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Jakarta Kencana.
- Fausia, S. 2017. *Solidaritas Komunitas Punk (Public United Not Kingdom)*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Greaber, D. 2004. *Kepingan-Kepingan Antropologi Anarkis*. NA; Pustaka Catut.
- Haq, I. N. 2022. *Cultural Studies, Sebuah Metamorfosis Nusantarapedia*, <https://nusantarapedia.net/cultural-studies-sebuah-metamorfosis/>, diakses tanggal 10 Oktober 2023.
- Hebdige, D. 1979. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge.
- Israpil. 2014. "Punk Makassar: Subkultur Yang Kreatif. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar," *Jurnal Al-Qalam*, 20(3):79-84, <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98810827380885321>, diakses tanggal
- Istiqomah, A. 2020. Ancaman Budaya Pop (*Pop Culture*) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban, *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 2(1):47–54, <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i1.3633>, diakses tanggal 12 Oktober 2023
- Kharima, S. A. 2021. *Vandalisme dalam Gerakan Anarko di Kota Makassar*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mirod, M, F. 2017. *Budaya Kritis & Gaya Anarki Atas Hegemoni Sistem Kapitalisme*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Palallo, M. N. 2008. *Bandit Sosial di Makassar: Jejak Perlawanan I Tolok Dg. Magassing*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Parmadie, B. 2015. *Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop*, *Jurnal Studi Kultural*, 11(1):50–57, <https://www.neliti.com/publications/223836/cultural-studies-sudut-pandang-ruang-budaya-pop>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2023
- Renanda, Y.R. 2020. *Punk dan Kematian Perlawanan*, <https://renandayafi.medium.com/punk-dan-kematian-perlawanan-57561e5cfb7b>, diakses tanggal 12 Oktober 2023.
- River, W. L.; Jenson, J. W.; & Peterson, T. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (edisi kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satria Putra, B. 2023. *Bullshit Jobs: Teori tentang Pekerjaan yang Tidak Berguna*, <https://thesuryakanta.com/2023/04/bullshit-jobs/>, diakses tanggal 10 Oktober

2023.

- Setiawan, R. 2012. *Aksi Anarkis Mahasiswa: Studi Tentang Bentuk dan Faktor Penyebab Aksi Anarkis Mahasiswa di Kota Makassar, Sulawesi Selatan*. Skripsi, Fakultas Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J. P. 1979. *The Ethnographic Interview*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College publishers
- Stirner, Max. 1943. *The Ego and Its Own*. (Diterjemahkan oleh Steven Byington). London: Rebel Press.
- Storey, J. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (diterjemahkan oleh Laily Rahmawati). Yogyakarta: Jalasutra.
- Syukur, M. 2017. *Tinjauan Terhadap Anarkisme Unjuk Rasa Mahasiswa di Kota Makassar Tahun 2011-2014*. Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.